

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Obyek Penelitian

1. Gambaran Umum Film Perempuan Berkalung Sorban

a. Profil Rumah Produksi PT. Kharisma Starvision Plus

Starvision Plus adalah salah satu rumah produksi di Indonesia. Didirikan pada tahun 1958 oleh Ir. Chand Parwez Servia. Yang beralamatkan di Jl. Cempaka Putih Raya 116 A-B Jakarta. Starvision Plus terpendang di masyarakat sejak adanya Sitkom (program acara komedi) "SPONTAN" yang ditayangkan di SCTV pada tahun 1962. Logo Starvision Plus berbentuk bulat elips dengan lapisan biru dan putih di tengahnya, ditambah warna-warna seperti hitam, biru, ungu, merah, oranye, kuning, hijau muda, dan hijau tua.¹

Banyaknya program acara baik di televisi maupun film bioskop telah di produksi oleh Starvision Plus, misalnya di awal tahun 2009 ini saja *production house* tersebut telah menggebrak dunia perfilman dengan menggaet sutradara kondang Hanung Bramantyo untuk bekerja sama membuat film Perempuan Berkalung Sorban yang diangkat dari sebuah novel karya Abidah El- Khalieqy yang sangat fenomenal tersebut. Ini membuktikan bahwa Starvision Plus merupakan salah satu

¹http://id.wikipedia.org/wiki/Starvision_Plus"Kategori: *Rintisan bertopik Indonesia / Perusahaan produksi film Indonesia*, diakses 23 juni 2009.

rumah produksi yang masih produktif hingga saat ini, meskipun sudah bertahun-tahun lamanya berkecimpung di dunia perfilman Indonesia.

b. Crew Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Rekrutmen para crew Film Perempuan Berkalung Sorban dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Tim kreatif yang dipilih melibatkan nama-nama untuk suatu komposisi tim yang sudah memiliki nama dan kompetensi di dunia perfilman nasional. Antara lain:

- *Screenplay By: Ginatri S. Noer dan Hanung Bramantyo*
- *Novel Adapted By: Ginatri S. Noer*
- *Directed By: Hanung Bramantyo*
- *Produced By: Chand Parwes Servia (Starvision)*
- *Line Producers: Rendy W. P, Daim Pohan*
- *Executive Producers: Bustal Nawawi, Fiaz Servia*
- *Director Of Photography: Faozan Rizal*
- *Casting Director: Amelia Oktavia*
- *Art Director : Ocart Firdaus*
- *Editor : Wawan Hadi Wibowo*
- *Sound Designers : Adityawan Susanto, Kahar*
- *Sound Recordist: Adi Molana*
- *Still Photographer: Rezha P N, Didit*
- *Poster: Michaelou.Com*

- *Music Director : Tya Subiakto*
- *Songs Performed By: Siti Nur Haliza*
- *Make Up and Wardrobe : Retno Ratih Damayanti.*²

c. Profil Aktor dan Aktris Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Sederet aktor dan aktris ternama ibu kota turut mengasah kemampuan berakting mereka dalam Film Perempuan Berkalung Sorban, antara lain : Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti, aktris senior Widyawati sebagai Nyai muthmainnah (ibu Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahadian sebagai Samsuddin.

Dari sederet nama-nama para pemain yang terlibat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban tersebut, terdapat para pemain yang merupakan tokoh-tokoh sentral dalam memerankan beberapa karakter yang terdapat dalam Film Perempuan Berkalung Sorban ini, yang mana tidak di ragukan lagi kepiawaiannya dalam seni akting.

² <http://Di Balik Layar – Film Perempuan Berkalung Sorban>, di tulis oleh Yuda kurniawan, diakses 23 juni 2009

Dibawah ini adalah profil dari sebagian para pemain, sebagai berikut :

- **Revalina S. Temat sebagai Annisa**

Gadis yang akrab disapa dengan Reva ini, lahir di Jakarta, 26 November 1985. Karir Reva diawali sebagai bintang model, kemudian melebar sebagai aktris sinetron dan layar lebar. Reva yang pernah menjadi Juara Favorite Gadis Sampul 1999 Majalah Gadis itu, pernah membintangi sinetron *Bawang Merah Bawang Putih*. Anak ketiga dari empat bersaudara ini, juga telah membintangi sinetron *Percikan*, *Sangkuriang*, *Cintaku Di Kampus Biru 2*, *Jp Asyiknya Pacaran*, *Bawang Merah Bawang Putih*, *Dara Manisku*, *Hikmah 2* Dan *Kembang Surga*. Film Tv *Cinta Dengan Luka (2002)* Dan *Gerangan Cinta (2003)* menjadi bukti kemampuan aktingnya.

Film terbaru yang dibintanginya *Pocong 2* dirilis akhir 2006 lalu. Reva semakin memantapkan aktingnya di layar lebar dengan menjadi pemeran utama Film *Perempuan Berkalung Sorban (PBS)*. Film garapan sutradara Hanung Bramantyo ini diangkat dari Novel karya Abidah Al Khalieqy yang mengisahkan perjuangan dan pengorbanan seorang muslimah bernama Annisa yang diperankan oleh Reva. Dalam ajang Indonesian Movie Awards 2009, Reva meraih penghargaan

pertamanya sebagai pemeran utama wanita terfavorit melalui Film *Perempuan Berkalung Sorban*.³

- **Oka Antara sebagai Khudhori**

Oka Antara dikenal sebagai seorang bintang akting film layar lebar Indonesia. Ia pernah membintangi film seperti *Gue Kapok Jatuh Cinta* (2005) dan film *Horror* arahan sutradara Adrianto Sinaga, *Hantu* (2007). Oka yang saat ini menjadi terkenal ketika memerankan karakter Syaiful dalam film sukses *Ayat-Ayat Cinta* arahan Hanung Bramantyo. Kemampuan akting Oka tetap diasah ketika dia turut bermain di film besutan sutradara Hanung Bramantyo, *Perempuan Berkalung Sorban* sebagai Khudori suami dari Annisa, yang mana di akhir cerita Khudori meninggal karena sebuah kecelakaan.⁴

- **Reza Rahadian sebagai Samsuddin**

Reza Rahadian, memulai debut karirnya di dunia entertainment kala memenangi ajang pemilihan model, Top Guest Majalah Aneka Yess! pada 2004. Saat itu Reza berhasil menjadi Juara Favorit. Dari sinilah, jalan menuju dunia entertainment pun mulai terbuka bagi Reza. Berawal dari modelling, aktor kelahiran Jakarta, 5 Maret 1987 ini mulai merambah dunia seni peran. Beberapa

³ <http://selebriiti.kapan.lagi.com/Revalina.S.Temat>, diakses 23 juni 2009

⁴ <http://selebriiti.kapan.lagi.com/Oka.Antara>, diakses 24 juni 2009

judul sinetron pun dijajalnya. *ABG, Habibi dan Habibah, Cinta SMU 2, Idola, Culunnya Pacarku* dan *Inikah Rasanya* adalah beberapa judul sinetron yang pernah ia lakoni. Dari sinetron Reza pun mulai mendapat beberapa tawaran bermain film layar lebar.

Debut aktingnya di layar lebar pertama kali di *Film Horor* (2007), *Pulau Hantu 2* (2008). Dari film dengan nuansa horor, Reza mulai membuktikan kualitas aktingnya pada *Perempuan Berkalung Sorban* (2009). Di film tersebut dia memerankan sebagai samsuddin seorang anak kiayi yang dijodohkan dengan Annisa atau suami pertama dari Annisa yang memiliki perangai keras dan tingkah laku yang buruk. Ia berusaha mencari karakter-karakter yang berbeda pada setiap film yang ia perankan.⁵

- **Widyawati sebagai Nyai Mutmainnah (Ibu Annisa)**

Widyawati dikenal sebagai pemain film yang terkenal era 1970-an dan 1980-an. Dunia film tak hanya membesarkan nama wanita kelahiran 12 Juli 1950 ini, tapi juga mempertemukannya dengan sang pujaan hati, aktor dan sutradara Sophan Sophiaan, yang akhirnya menikahinya pada 9 Juli 1972, di Masjid Al-Azhar. Sophan Sophiaan dan Widyawati dikenal oleh masyarakat lewat peran mereka sebagai Romi dan Yuli di Film *Pengantin Remaja* (1971). Widyawati yang telah bermain film sejak berusia belasan tahun, hingga kini telah membintangi lebih dari 40 judul film,

⁵ <http://selebriiti.Kapan.lagi.com/Reza.Rahadian>, diakses 24 juni 2009

belum termasuk sinetron, seperti *Abad 21*. Film *Arini* (1987) telah mengantarkan Widyawati sebagai Aktris Terbaik ajang FFI 1987. Pada tahun 2008, pasangan Sophan Sophiaan-Widyawati akan bermain film bersama (lagi) dalam *LOVE*. Diawal tahun 2009 Widyawati di percayakan untuk memerankan Nyai Mutmainnah Ibu dari Annisa, yang mempunyai sifat sangat lembut dan sabar menghadapi setiap permasalahan.⁶

- **Joshua Pandelaki sebagai Kiayi Hanan (Ayah Annisa)**

Joshua D. Pandelaki adalah aktor dan sutradara Indonesia. Seorang anggota Teater Koma angkatan 1978, ia mulai dikenal luas setelah ikut berperan dalam film layar lebar yang berjudul *Arisan!* pada tahun 2003, beberapa film pernah ia bintanginya seperti *Ada Apa dengan Cinta?* (2002), *Mirror* (2005), *Long Road to Heaven* (2007), *Radit dan Jani* (2008), *Sumpah Pocong Di Sekolah* (2008), *Perempuan Berkalung Sorban* (2009), *Janda Kembang* (2009). Pada Film *Perempuan Berkalung Sorban* ia memerankan seorang Kiayi Hanan yang memimpin sebuah pondok pesantren salafiyah Al-Huda, tidak lain adalah ayah dari Annisa. Disini diceritakan Kiayi Hanan seorang yang keras mendidik anak-

⁶ <http://selebriti,kapan lagi.com/Widyawati>, diakses 24 juni 2009

anaknya terutama Annisa dan mempunyai pemikiran yang kolot dan kaku memandang seorang perempuan.⁷

d. Di Balik Layar Proses Pembuatan Film "Perempuan Berkalung Sorban"

Diluar proses penulisan skenario yang cukup panjang, persiapan film ini memakan waktu 3 bulan (dari bulan Juni hingga Agustus 2008) mulai dari penyusunan konsep, rekrutmen crew dan penyatuan visi dan misi terhadap kumpulan berbagai kreatif yang terlibat hingga casting. Di dalam casting awalnya menemukan banyak sekali kendala, mulai dari pemilihan pemeran utama sebagai Annisa dan juga pemeran pendamping Kyai Hanan sebagai Ayah Annisa. Setelah melalui proses casting yang cukup melelahkan serta diskusi diantara para team kreatif maka terpilihlah Revalina S. Temat sebagai Annisa dan Joshua Pandelaki sebagai Kyai Hanan. Selain dua nama tersebut, yang memang sudah tidak asing lagi di dunia perfilman Indonesia, ada sederetan nama aktor dan aktris ternama lainnya, seperti; Widyawati sebagai Nyai (Ibu Annisa), Cici Tegal sebagai Nyai Syarifah, Leroy Osmani sebagai Kyai Ali, Oka Antara sebagai Khudori, Eron Lebang sebagai Reza, Pangky Suwito sebagai Ayah Samsuddin, Eda Leman Sebagai Ibu Samsuddin, Berliana Febrianti Sebagai Maryam, Risty

⁷ [http://wikipedia.co.id/biografi Joshua Pandelaki](http://wikipedia.co.id/biografi_Joshua_Pandelaki), *Wikipedia Bahasa Indonesia, Ensiklopedia Bebas*, diakses 24 juni 2009

Tagor sebagai Ulfa. Dan film ini juga didukung oleh pendatang baru Reza Rahardian sebagai Samsuddin.

Hunting atau pencarian lokasi juga dilakukan dengan seksama dengan sangat detail. Ada beberapa lokasi di Jogjakarta, Jakarta dan Bogor. Untuk Jogjakarta mengambil beberapa lokasi pantai yang dipakai sebagai view dari pemandangan pantai sekitar Pondok pesantren, exterior rumah Kyai Hanan, set Istal Kuda dan tentunya *establish* dari kota Jogjakarta itu sendiri.

Sedangkan Jakarta memilih lokasi di beberapa bangunan tua di kota lama, Jakarta Utara. Beberapa bangunan-bangunan kuno di kota lama ini diset sebagai kampus, gedung bioskop Jombang dan pasar Jombang. Khusus untuk set pasar Jombang ini melibatkan kurang lebih 150 figuran. Selain dua kota tersebut dipilih juga kota Bogor yang terkenal dengan hawa sejuknya. Di kota ini team artistik memanfaatkan sebuah bangunan tua peninggalan Belanda sebagai set Pesantren Al-Huda.

Untuk menciptakan suasana pesantren ini, melibatkan lebih dari 200 figuran yang membuat suasana pesantren menjadi lebih hidup dan nampak riil. Selain itu, sebuah rumah tua di salah satu sudut kota Bogor juga digunakan sebagai set rumah Samsuddin. Selain itu Banyak hal yang menarik selama shooting, dimana pemeran utama Revalina S Temat yang sebelumnya telah berlatih terlebih dahulu selama satu minggu di Jakarta untuk menunggang kuda, tetap

mendapatkan kendala pada saat proses shooting berlangsung, terlebih lagi proses pengambilan adegan menunggang kuda di bibir pantai ini harus dilakukan berulang-ulang yang cukup menguras energi. Dan untuk beberapa adegan menunggang kuda di sebuah padang pasir di Pantai Parangkusumo, Revalina harus digantikan oleh *Stunt In* (peran pengganti) yang telah berpengalaman dalam menunggang kuda.

Selain itu, ada juga sebuah adegan dimana jalanan depan kraton Jogja harus diblokir untuk membuat set adegan pawai bermotor dari kampanye sebuah partai politik ditahun 1996. dalam adegan pawai bermotor ini melibatkan kurang lebih 70 motor dengan jumlah figuran lebih dari 100 orang lengkap dengan atribut parpol yang telah dibuat oleh team artistik dan juga kostum. Selain adegan pawai bermotor ada pula sebuah adegan yang melibatkan 150 figuran di sebuah set istal kuda dipinggir pantai Krakal Jogjakarta, dimana semua pemain terlibat dalam scene ini, sebuah scene yang menguras energi dan emosi, ditengah terik mentari yang menyengat kulit. Semua pemain dan Crew film bahu-membahu untuk menciptakan sebuah adegan yang dramatis.

Dengan kesungguhan dan komitmen yang tinggi untuk menghadirkan tontonan yang bermutu dan akhirnya semua-nya bisa terselesaikan dengan hasil yang memuaskan. Rangkaian gambar-gambar indah dalam film ini terekam dalam bahan baku film Seluloid 35 Mm. Film ini ingin menghadirkan unsur romance dan drama yang

bisa menguras air mata, Sebuah film yang dibuat dengan penuh kesungguhan dan dengan penuh rasa cinta.⁸

B. Penyajian Data

1. Hasil Dokumentasi

a. Deskripsi Isi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Tentang Pemberontakan Perempuan Pesantren.

Setelah sukses dengan film *Ayat-Ayat Cinta* (AAC), lagi-lagi Hanung Bramantyo kembali mengadopsi sebuah novel untuk diangkat ke layar lebar. Kali ini, dari novel karya penulis perempuan Abidah El-Khalieqy. Film "Perempuan Berkalung Sorban" Sebuah kisah tentang usaha seorang perempuan, anak kyai salafiyah, yang mencoba mendobrak sistem yang tak berpihak kepada dirinya, juga entitasnya sebagai seorang perempuan. Pesantren salafiah putri Al Huda adalah pesantren kolot dan kaku. Baginya ilmu sejati dan benar hanyalah Quran, Hadist dan Sunnah. Ilmu lain yang diperoleh dari buku-buku modern dianggap menyimpang. Karena itu para santri, termasuk Annisa, dilarang membaca buku-buku tersebut.⁹

Kritis, cerdas dan punya gairah hidup. Begitulah sosok Anissa (Anissa kecil diperankan Nasya Abigail). Sejak duduk di bangku sekolah Madrasah Ibtidaiyah (setara dengan Sekolah Dasar), gambaran itu sudah mulai terlihat. "Pembangkangan"nya ia tunjukkan kepada

⁸ <http://Behind The Scene Film – Perempuan Berkalung Sorban>, di akses 23 juni 2009

⁹ Dandy, *Film Perempuan Berkalung Sorban*, (<http://www.taktiku.com>), diakses 13 Januari 2009.

sang ayah yang tak pernah berpihak kepadanya, hanya karena dia seorang anak perempuan.

Pemberontakan atas ketidakadilan itu, tak hanya diperlihatkan Anissa kepada sang ayah. Ia marah dan memilih ke luar ruangan sekolah, ketika guru sekolahnya justru mengangkat Farid, sebagai ketua kelas. Padahal, dalam pemilihan ketua kelas tersebut, Anissa lah yang berhasil mengumpulkan suara terbanyak sebagai calon ketua kelas. Alasannya, hanya karena dia seorang perempuan. Anissa tak layak memimpin kelas. Anissa mengadukan hal itu kepada ayahnya. Sial, jawaban yang terlontar tak memuaskan akal sehatnya.

Kisah Anissa berlanjut pilu ketika ia menginjak dewasa, sosoknya diperankan aktris cantik Revalina S. Temat. Ia tak diizinkan melanjutkan sekolahnya di sebuah universitas di Yogyakarta. Keinginan kuatnya itu justru harus berakhir di pelaminan. Cinta Anissa terjebak di antara kepentingan dua keluarga. Kyai Hanan menjodohkan dengan Samsudin (Reza Rahadian), anak kyai dari pesantren salaf di Jawa Timur. Luka dan duka memang tak pernah redup mendatangi Anissa. Ia terpaksa menerimanya, demi menyelamatkan pesantren dan obsesi sang ayah. Padahal, cinta Anissa hanya untuk Khudori (Oka Antara), paman yang juga sahabatnya sejak masih kecil. Dari Khudori, Anissa mendapatkan keteduhan jiwa.

Sedari awal, kisah yang skenarionya ditulis Ginatri S. Noer tak beranjak pada kisah sendu seorang Anissa. Namun, ia tak pernah mau

menyerah. Anissa adalah gambaran sebuah perlawanan. Dalam kesedihan dan luka yang mendalam, terselip sebuah perlawanan yang terus membara. Semangat itu memuncak justru ketika ia diperlakukan tak adil oleh suaminya sendiri, Samsudin, yang selayaknya menjadi pelindung atas dirinya. Batinnya terkoyak tak tersisa. Ia diperlakukan layaknya seorang babu, digagahi layaknya pelacur. Raganya teraniaya, hatinya pun terluka. Dengan kekuatan yang tersisa, ia pun berontak. Sebuah perlawanan ia rayakan dengan suka cita, demi sebuah kodrat yang tak ternilai dari Sang Pencipta. Bahwa dia adalah seorang perempuan.

Inilah yang menjadi ruh dari semua cerita pilu Anissa. Pemberontakan terhadap sistem yang tak berpihak. Perempuan, yang dipatenkan sebagai kaum yang lemah dan tak berdaya, kerap hanya menjadi simbol dalam tatanan kehidupan yang ada. Ia ada, tapi kerap dipandang tak ada. Anissa mewakili gambaran itu. Inilah yang membuatnya memilih jalan berbeda dengan ibunya, Nyai Mutmainah, yang menjadikan kekuatan lewat sikapnya yang nerimo dan sabar.

Lewat kisah Perempuan Berkalung Sorban, Hanung sepertinya ingin mencoba menawarkan sebuah wacana baru dalam karya filmnya. Sebelum Hanung, film sejenis juga pernah diusung sejumlah sutradara perempuan lewat film Perempuan Punya Cerita. Napas yang dihadirkan lewat ceritanya memang hampir sama, yakni gambaran tentang perempuan yang tertindas lantaran sebuah sistem yang

diciptakan. Namun, kali ini Hanung menghadirkannya dalam suasana kehidupan di sebuah pesantren Salafiah.

Secara cerita, Perempuan Berkalung Sorban, tentu saja memiliki alur cerita yang kuat. Kisah hidup Anissa yang suram dan perjuangannya menemukan jati dirinya sebagai perempuan terekam jelas. Ia berjuang meraih kebebasan berpikir untuk kaumnya di pesantren. Mengajak mereka menjelajah pemikiran-pemikiran besar para penulis besar lewat buku yang ditulisnya. Ia tangguh, tapi juga rapuh. Aroma luka dan getir itu kian terasa disuguhkan lewat ilustrasi musik Tya Subiakto dan alunan lagu Batasku, Asaku yang melodinya diciptakan sekaligus dinyanyikan penyanyi asal Malaysia, Siti Nurhaliza.¹⁰

b. Perbedaan Antara Film dengan Novel "Perempuan Berkalung Sorban".

Perempuan Berkalung Sorban merupakan sebuah film religi yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy yang memiliki judul sama. Akan tetapi persamaan judul antara sebuah film dan novel tersebut, belum tentu menggiring keduanya dalam sisi cerita yang sama pula. Kondisi tersebut dapat terjadi karena keduanya memiliki kapasitas dan fungsi yang berbeda sebagai media dakwah. Film yang

¹⁰Eko Hendrawan Sofyan, <http://Perempuan Berkalung Sorban/ICT women, Indonesia women portal, portal perempuan Indonesia.co.id>, diakses 23 juni 2009

lebih bersifat *audio visual* sedangkan novel cenderung berbentuk teks atau tulisan.

Perlu di ketahui sebelum penulis melakukan dokumentasi berupa pengamatan langsung dari bioskop dan kaset VCD, terlebih dahulu penulis juga membaca novel Perempuan Berkalung Sorban. Dari itu, penulis dapat melihat adanya perbedaan dari keduanya. Yaitu antara lain:

1. Adegan ketika Annisa terpilih menjadi ketua kelas di bangku Madrasah Ibtidaiyah.

- **Di Film** : diceritakan ketika Annisa terpilih menjadi ketua kelas dan berhasil mengalahkan Rivalnya seorang anak laki-laki, seketika itu Pak guru tidak memperbolehkan Annisa menjadi ketua kelas dikarenakan Annisa seorang perempuan.
- **Di Novel** : cerita atau adegan tersebut sama sekali tidak ada.

2. Adegan pada saat masa ta'aruf Annisa dengan Samsuddin

- **Di Film** : dikisahkan pada saat Annisa akan dijodohkan dengan Samsuddin melalui proses ta'aruf, yang mana Samsuddin beserta keluarganya datang bersilaturahmi untuk melamar Annisa, disini diceritakan Annisa mengetahui wajah dari Samsuddin ketika Annisa keluar dari kamar sembari ditemani ibunya untuk menemui Samsuddin.

- **Di Novel** : diceritakan bahwa Annisa baru mengetahui wajah dari Samsuddin pada saat satu jam setelah proses akad nikah berlangsung.

3. Adegan ketika Annisa di jodohkan dan di nikahkan oleh Ayahnya, dengan Samsuddin.

- **Di Film** : diceritakan ketika Annisa di jodohkan dan menikah dengan Samsuddin setelah dia tamat dari Sekolah Menengah Atas (SMU).
- **Di Novel** : diceritakan ketika Annisa di jodohkan dan di nikahkan oleh Ayahnya dengan samsuddin di usia yang masih sangat belia yaitu dia menikah seusai tamat dari SD.¹¹

4. Adegan dimana Annisa tidak di izinkan untuk melanjutkan kuliah setelah ia menikah dengan Samsuddin

- **Di Film** : Dikisahkan ketika Annisa akan menikah dengan Samsuddin, dia berjanji akan mengizinkan Annisa untuk melanjutkan pendidikannya di perguruan tinggi. Tapi, kenyataannya Annisa tidak diperbolehkan untuk melanjutkan kuliahnya.

¹¹ Abidah El-Khalieqy, *Novel Perempuan Berkalung Sorban*, (Yogyakarta: Arti Bumi Intaran, cet II 2008), hal. 100

- **Di Novel** : Setelah menikah dengan Samsuddin Annisa diperbolehkan untuk melanjutkan sekolahnya yang sempat tertunda.

5. Adegan ketika Annisa dan Khudori di hukum Rajam.

- **Di Film** : diceritakan bahwa Samsuddin memergoki Annisa dan Khudori berpelukan di sebuah kandang kuda, seketika itu Samsuddin memfitnah mereka dengan berkata "Demi Allah! Mereka telah berzinah, Rajam! Rajam!. Dan seketika itu pula Ayah Annisa malu dan terkena serangan jantung hingga meninggal dunia.
- **Di Novel** : adegan rajam tersebut sedikitpun tidak ada, dan disini diceritakan Ayah Annisa (Kiayi Hannan) tidak meninggal dunia.

6. Adegan pembakaran buku-buku modern milik Annisa oleh para santri.

- **Di Film** : diceritakan ketika itu Kiayi Ali, ustadzah Syarifah, Reza dan Wildan (saudara Annisa) menemukan beberapa koleksi buku-buku modern milik Annisa yang sedang di baca oleh para santri. Ketika itu buku-buku modern dianggap menyimpang jadi para santri tidak diperbolehkan untuk membaca, lalu dibakarlah buku-buku tersebut oleh para santri atas anjuran Kiayi Ali.

- **Di Novel** : adegan tersebut sama sekali tidak ada.

c. Kontroversi Atas Penayangan Film "Perempuan Berkalung Sorban".

Film Perempuan Berkalung Sorban memang film yang kontroversial. Ketika film ini pertama kali di putar serentak di bioskop seluruh Indonesia pada tanggal 15 Januari 2009 lalu, pro dan kontra pun datang dari berbagai pihak. Kontroversi yang datang pun tidak hanya dari kalangan masyarakat luas, Akan tetapi, juga datang dari para tokoh-tokoh agama. Pada kenyataanya, film bertema religi besutan sineas kondang Hanung Bramantyo ini merupakan film yang ingin berbicara ihwal kesetaraan lelaki dan perempuan dalam Islam, Tema yang dapat dikatakan cukup sensitif di negeri yang masih sangat patriarki ini. Isu kesetaraan ini memang tema yang belum banyak dilirik oleh para sineas kita. Apalagi yang berlatar belakang Islam. Biasanya bila tak cerdik menyiasati, tema-tema yang menyinggung sebuah agama, berpotensi menuai kritik, kecaman hingga dilarang diputar. Jangankan tema, judul film saja, bisa jadi masalah serius di negeri kita ini.

Film yang diadaptasi dari sebuah novel karya Abidah El-Khalieqy ini, yang sarat akan isu kesetaraan gender tersebut. Fakta, di awal penayangannya saja, film ini sudah mendapatkan sambutan yang baik dari Ketua Umum PP Muhammadiyah H.M. Din Syamsuddin, beliau mengatakan "*Film ini sangat baik, salah satu kekuatannya*

adalah pesan untuk adanya perubahan, dan mengajarkan penghargaan kepada kaum perempuan sesuai ajaran agama, khususnya Islam"¹² dan tanggapan positifpun datang dari Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Ibu Meutia Hatta Swasono yang mengaku bangga dan mengutarakan apresiasinya terhadap film yang menceritakan permasalahan yang dihadapi perempuan Indonesia tersebut. *"Film yang sangat bagus. Saya berterima kasih, film ini mengangkat realita persoalan yang dihadapi perempuan Indonesia saat ini, Hanung bisa menangkap persoalan itu dengan baik. Upaya dekonstruksi perempuan melalui tokoh Annisa dan Nyai Muthmainnah (Ibu dari Annisa dalam film ini) dengan kelembutan, kedamaian, dan kebijaksanaan."*¹³

Akan tetapi disisi lain film ini mendapat kecaman keras dari beberapa kalangan yang menuding film ini menyesatkan dan fitnah terhadap Islam. Pakar yang angkat bicara di antaranya Fitriani Aminudin, Dosen di Universitas Islam Negeri Jakarta, yang mengarahkan fokus perhatian terutama dialog antara Anissa dan Kiai Hanan, Yang disorot adalah adegan ketika Anissa meminta izin bersekolah di Yogyakarta tapi dilarang ayahnya. Fitriani menyayangkan adegan itu. *"Tak sepantasnya larangan itu membawa-bawa hadis Nabi Muhammad SAW. Menurut saya itu sudah fitnah dan*

¹² Hanung Bramantyo, *VCD part 2 "Perempuan Berkalung Sorban"*, (PT. Kharisma Starvision Plus, 2009).

¹³ [http://Film Perempuan Berkalung Sorban/Perempuan Berkalung Sorban dan Meneg Pemberdayaan Perempuan](http://Film%20Perempuan%20Berkalung%20Sorban/Perempuan%20Berkalung%20Sorban%20dan%20Meneg%20Pemberdayaan%20Perempuan), diakses 23 Juni 2009

tidak pantas diutarakan di dalam dialog-dialog itu," kata Fitriani. Ia bahkan ingin agar film ini tidak usah ditayangkan.

Kecaman lain datang dari Wakil Ketua Dewan Fatwa MUI K.H Ali Mustofa Ya'kub, Menurut beliau yang juga menyoroti tentang adegan dialog tersebut, beliau mengatakan *"larangan itu tak sesuai hadits Nabi Muhammad SAW. "Jangan kamu larang budak-budak wanita kamu untuk datang ke masjid. Ke masjid dalam rangka untuk beribadah dan dalam rangka untuk belajar,"* jelas beliau. Adegan lain yang juga dikritik, perihal persamaan hak menunggangi kuda bagi perempuan. Cuplikan diperankan Anissa kecil yang keberatan dilarang Hanan berkuda, sementara dua kakaknya diizinkan. *"Padahal Siti Aisyah menaiki kuda dan berlomba pacuan kuda dengan Rasulullah SAW,"* Beliau juga mengaku tidak menonton dan bertekad tak akan melihat film *Perempuan Berkalung Sorban*. Tutar beliau yang juga menjabat sebagai Imam Besar Masjid Istiqlal Jakarta.¹⁴

Kritikan terhadap film *Perempuan Berkalung Sorban* terus mengalir. Sutradara dan aktor Deddy Mizwar menyebut film yang dibintangi oleh Revalina S. Temat itu sebagai film yang gagal. *"Film itu film yang gagal, mendingan bikin majelis taklim saja. Film ini gagal menjelaskan isi film atau esensinya kepada komunikan,"* Deddy melanjutkan kalau film yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo itu juga dikategorikan sebagai film yang buruk. Karena

¹⁴[http://ads.surya.citra.com/Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi/copyright](http://ads.surya.citra.com/Perempuan_Berkalung_Sorban_menuai_kontroversi/copyright) 2009 Liputan 6 SCTV, diakses 23 juni 2009

film itu malah menyebarkan kebencian kepada penonton. "Film yang baik adalah yang menimbulkan rasa cinta dan kasih sayang serta perdamaian,"¹⁵

Film ini memang banyak menyedot perhatian penonton Tanah Air. Namun kesuksesan itu diwarnai sejumlah hujatan. Itu yang membuat Hanung Bramantyo sebagai sutradara, merasa perlu untuk memberikan suatu sikap terbuka jika film ini menjadi suatu kontroversi dan perdebatan panjang. Hanung menanggapi kritik itu dengan pikiran dingin. *Di adegan itu ia tak bermaksud membodohi umat Islam. "Kalimat itu saya keluarkan dari mulut seorang kiai yang memang tidak tahu, dalam hal ini bapaknya (ayah Anissa)," ujar Hanung. Bila disimak lebih teliti adegan itu, tambah Hanung, yang melarang Hanan bukan hadis atau Quran.* Sutradara yang sukses menggarap film *Ayat-Ayat Cinta* ini siap berdialog menjawab berbagai kritikan. *Hanung mengatakan, siapapun pihak yang menuding sedianya menonton secara utuh film Perempuan Berkalung Sorban. "Saya berharap menonton film gitu loh, tidak hanya sekadar dengar dari kata-kata orang," tutur dia.¹⁶* Tema perempuan memang begitu kental di film Hanung kali ini. Namun ia menampik kalau filmnya itu adalah film tentang perempuan. *"Ini film keluarga. Kehadiran saya (sebagai sutradara), justru sebagai*

¹⁵ <http://detikHot.com/Dedy Mizwar: Perempuan Berkalung Sorban film gagal>, diakses 24 juni 2009

¹⁶ <http://ads.surya.citra.com/Perempuan Berkalung Sorban menuai kontroversi/copyright 2009 Liputan 6 SCTV>, diakses 23 juni 2009

penyeimbang dari idealis perempuan. Penulis novelnya perempuan dan penulis skenarionya juga perempuan. Ini bukti bahwa perempuan dan laki-laki bisa duduk bareng untuk memecahkan masalah," ujar Hanung mencoba menganalogikan cerita film yang diusungnya itu.

Hanung paham betul, bahwa apa yang dihadirkan lewat karya terbarunya bisa menimbulkan penafsiran yang berbeda. Karenanya, ia mewanti-wanti agar penonton melepaskannya dari wacana keislaman. *"Mari kita bicara manusia tentang manusia. Tentang manusia yang diunggulkan dan manusia yang tak diunggulkan." ujarnya. "Ini (film), lebih membicarakan tentang keluarga. Hubungan anak dengan bapak, anak dengan ibu, atau hubungan anak dengan keluarga," katanya.¹⁷*

Terlepas dari kontroversi film tersebut, peneliti perlu kiranya memberikan suatu interpretasi pada fenomena tersebut. Berkaitan dengan hal itu, film merupakan sebuah maha karya seni yang berasal dari sebuah inspirasi seorang sineas, di dalam seni seseorang bebas untuk menuangkan ide dan menjadikannya sebuah karya. Akan tetapi, perlu diperhatikan pula beberapa hal yang dianggap penting bagi seorang sutradara sebelum memperlihatkan film tersebut pada khalayak umum, sehingga ketika sebuah karya tersebut diperlihatkan kepada masyarakat, tidak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat luas.

¹⁷ Eko Hendrawan Sofyan, <http://PerempuanBerkalungSorban/ICTwomen,Indonesia.womenportal,portalperempuanIndonesia.co.id>, diakses 23 juni 2009

Film "Perempuan Berkalung Sorban" ini diadaptasi dari sebuah novel yang bertepatan sama dengan filmnya, penulis dari novel tersebut Abidah El-Khalieqy menyebutkan bahwa karyanya hanyalah imajinasi yang dituangkannya kedalam sebuah karya sastra dan bukan kisah nyata, hanya saja dalam novel tersebut diceritakan tokoh utama adalah seorang muslimah yang berjuang membebaskan dirinya dalam pendiskriminasian dalam kehidupannya yang berlatar belakang sebuah pesantren. Tema dan alur cerita film yang sangat kental dengan nilai-nilai religi dan gender ini lah yang menjadi perdebatan panjang. Permasalahan tersebut sangat wajar terjadi di tengah sosial dan kultur masyarakat kita. karena ketika seseorang berbicara mengenai perbedaan gender, akan menimbulkan spekulasi dari berbagai pihak.

Berkaitan dengan hal itu, sangat penting jika pemahaman gender lebih ditekankan mengingat gender adalah perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan Tuhan melainkan diciptakan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang.¹⁸

Kontroversi yang datang dari berbagai pihak, dari yang pro hingga kontra justru membuat Hanung Bramantyo berhasil menjadikan film ini meraih tujuh nominasi pada Festival Film Bandung 2009. Dan juga aktris Revalina S Temat yang berhasil meraih penghargaan di

¹⁸ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, (Yogyakarta: INSISTpress, 2008), hal.75-76

ajang Indonesia Movie Award 2009 pada kategori aktris wanita terfavorit pada aktingnya sebagai Annisa dalam film Perempuan Berkalung Sorban. Sebuah prestasi yang patut dibanggakan bagi industri perfilman Indonesia. Ini membuktikan bahwa industri perfilman nasional di negara kita, telah bangkit dari keterpurukan yang telah terjadi beberapa tahun lalu.

C. Analisis Data

1. Temuan

Setelah peneliti mendeskripsikan hasil dari penelitian secara utuh pada sub bab sebelumnya. Maka, pada bagian ini peneliti akan menampilkan beberapa hasil dari temuan yang telah di peroleh dan sekaligus di analisis dengan menggunakan analisis isi perspektif gender, yang akan di paparkan sebagai berikut:

a) Pesan–Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam "Film Perempuan Berkalung Sorban".

Setelah peneliti berhasil melakukan proses dokumentasi. Maka, peneliti juga telah berhasil menemukan pesan-pesan dakwah perspektif gender yang terdapat dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah sebagai berikut :

- 1) Di kisahkan dalam cerita Film Perempuan Berkalung Sorban, pada pondok pesantren salafiyah Al-Huda sudah menjadi kewajiban untuk para santri dan santriwati untuk mengikuti kegiatan shalat berjama'ah, dengan merapikan barisan shalat dan merapatkan shaf

dalam shalat berjama'ah merupakan salah satu keutamaan shalat yang mana pahala bagi orang yang melaksanakannya dua puluh derajat di bandingkan dengan shalat sendiri. Dalam hal ini Islam mensyari'atkan shalat berjama'ah. Pelaksanaan shalat berjama'ah ini sangat dianjurkan terutama di masjid. Pada dasarnya, shalat itu termasuk dalam ibadah, maksudnya kewajiban umat Islam untuk menyembah dan beribadah kepada Allah SWT. Ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan shalat antara lain adalah:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥٠﴾

Artinya : "Padahal mereka tidak diperintah melainkan supaya mereka menyembah Allah dengan mengikhlaskan diri karena-Nya, dengan menjauhi kesesatan, dan (supaya) mereka mendirikan shalat dan memberi zakat karena yang demikian itulah agama yang lurus." (Qs Al-Bayyinah : 5)¹⁹

... فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَأَعْتَصِمُوا بِاللَّهِ هُوَ مَوْلَانَكُمْ فَنِعْمَ
الْمَوْلَىٰ وَنِعْمَ النَّصِيرُ ﴿٥١﴾

¹⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Terjemahan oleh Soenarjo, Dkk (Jakarta: Departemen Agama R.I, 1978-1979), hal. 1084

Artinya : ".....Maka dirikan olehmu shalat dan bayarkanlah zakat, dan berpegang teguhlah dengan (agama) Allah. Ia Tuhan kamu, malah sebaik-baik Tuhan dan sebaik-baik penolong." (Qs Al-Hajj : 78)²⁰

Sehubungan mengenai shalat berjamaah sebagai bentuk peribadatan umat Islam (kewajiban manusia sebagai seorang hamba kepada Tuhannya), dalam pelaksanaan shalat berjamaah menyebutkan sejumlah syarat, beberapa persyaratan itu diantaranya adalah: Islam, berakal, baligh, dan laki-laki. Para ulama fiqh dari madzhab Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hambali, sepakat berpendapat bahwa perempuan tidak dibenarkan memimpin shalat kaum laki-laki. Ia hanya bisa menjadi imam bagi kaumnya sendiri (Imam bagi kaum perempuan).²¹ Alasan normatif yang dijadikan argumen ketidakbolehan perempuan menjadi imam bagi laki-laki adalah teks ayat surat An-Nisa' yang artinya: "*Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita...*"(Qs. An-Nisa':34)²²

Dalam banyak persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik menyangkut bidang ibadah maupun sosial, di mana berlangsung pertemuan antara perempuan dengan laki-laki baik secara bersama-sama, berhadap-hadapan, maupun aktivitas

²⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 523

²¹Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, Cet I, 2001), hal.29

²² Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.123

perempuan yang mengundang perhatian laki-laki, para ulama ahli fiqh selalu mengkaitkannya dengan *khauf al-fitnah*, yakni menjaga jangan sampai terjadi fitnah, yakni suasana yang mengganggu atau menggoda hati dan pikiran laki-laki. Dengan alasan seperti ini pula maka dalam banyak masalah, seperti urutan shaf dalam shalat berjama'ah, posisi perempuan dan laki-laki haruslah terpisah dan perempuan di belakang kaum laki-laki, perempuan tidak diwajibkan melaksanakan shalat jum'at, perempuan dilarang menyampaikan khotbah, atau mengumandangkan adzan dengan suara yang dapat didengar laki-laki, dan sebagainya. Terkait dengan hal itu, argumen-argumen di atas sebenarnya juga memperlihatkan adanya bias laki-laki dan bias gender. Fitnah yang berarti gangguan atau godaan itu seakan-akan hanya terjadi dari pihak perempuan terhadap laki-laki. Atau setidaknya dapat dikatakan bahwa pada diri seorang perempuan seakan-akan diduga kuat ada unsur-unsur inheren yang membuat laki-laki tergoda (*mazhinnah al-fitnah*). Maka, untuk menghindarkan laki-laki dari godaan, menurut kacamata fiqh, perempuan sebaiknya tidak atau bahkan dilarang melakukan kegiatan bersama-sama laki-laki, apalagi dalam persoalan ibadah sholat, di mana di dalamnya diperlukan konsentrasi penuh (kekhusyukan).²³ Kesimpulan seperti itu, dalam perspektif gender dinyatakan bahwa perempuan seolah-

²³ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal 36-38

olah terstereotipe, yang mana penandaan negatif (perempuan itu penggoda) yang dilekatkan pada perempuan dan yang telah terkonstruksi secara sosial dalam aturan keagamaan, kultur hingga pada kebiasaan yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Pada dasarnya, ketertarikan atau ketergodaan satu atas yang lain bisa dimiliki oleh masing-masing pihak. Proses kebudayaan dan tradisi memang dapat membentuk ideologi tertentu, ideologi laki-laki atau ideologi perempuan.

- 2) Di kisahkan ketika Samsuddin meminta izin kepada Annisa (Istrinya) dan kepada keluarganya, untuk melakukan poligami dengan menikahi seorang janda yang bernama Kalsum yaitu seorang wanita yang telah di hamilinya dan dia bertanggung jawab atas perbuatannya. Dalam Syariat Islam, menikah juga merupakan bentuk suatu ibadah kepada Allah SWT. yang tujuannya untuk memperoleh keturunan dan menghindarkan seseorang dari fitnah. Adapun poligami menurut Syariat Islam (*munakahat*), apabila suami menikah lebih dari satu kali memang diperbolehkan. Akan tetapi seorang suami diharuskan dapat berlaku seadil-adilnya terhadap para istri-istri yang telah dinikahinya baik adil dalam memberi nafkah lahir maupun batin. Seperti pada Firman Allah yang berbunyi :

وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ
 مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ ۖ فَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تَعْدِلُوا فَوَاحِدَةً أَوْ مَا مَلَكَتْ
 أَيْمَانُكُمْ ذَٰلِكَ أَدْنَىٰ أَلَّا تَعُولُوا ﴿٤٠﴾

Artinya : "Dan jika kalian takut tidak dapat berlaku adil terhadap hak-hak perempuan yang yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi : dua, tiga atau empat. Kemudian jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil), maka (kawinilah seorang saja), atau budak-budak yang kamu miliki. Yang demikian itu adalah lebih dekat kepada tidak berbuat aniaya."(Qs An-Nisa' : 3) ²⁴

Perkembangan poligami senantiasa mengikuti pola pandangan masyarakat terhadap kaum perempuan. Ketika masyarakat memandang kedudukan dan derajat perempuan ter subordinat, maka poligami menjadi subur, sementara ketika masyarakat memandang perempuan sebagai mitra sejajar laki-laki, maka poligami berkurang. Kebiasaan poligami yang telah membudaya di kalangan masyarakat ketika itu, khususnya di jazirah arab tidak begitu saja serta merta di hapus saat datangnya Islam yang disampaikan Muhammad SAW. Akan tetapi dengan memberikan batasan sebagaimana banyak riwayat menjelaskannya. Poligami dengan batas maksimum empat isteri dengan jelas tersurat dalam

²⁴ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 115

ayat diatas, dan pada saat yang sama Al-Qur'an menantang kaum laki-laki dengan memerintahkan kepada mereka agar berlaku adil kepada para isteri, dan paling tepat (untuk bisa berbuat adil) adalah satu isteri.

- 3) Pada kisah, ketika Annisa dijodohkan oleh Abi (ayahnya) dengan Samsuddin seketika itu Annisa berat untuk menerima samsuddin sebagai suaminya. Akan tetapi, demi menunjukkan rasa bakti kepada kedua orangtuanya Annisa menyetujui pernikahan tersebut. Pernikahan merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Perkawinan antara laki-laki dan perempuan (baik itu gadis atau janda) dimaksudkan sebagai upaya memelihara kehormatan diri agar mereka tidak terjerumus ke dalam perbuatan terlarang, memelihara kelangsungan kehidupan manusia atau keturunan yang sehat, mendirikan kehidupan rumah tangga yang dipenuhi kasih sayang antara suami dan istri dan saling membantu antara keduanya untuk kemaslahatan bersama.²⁵ Ayat Al-Qur'an dalam hal ini telah menyatakan dengan jelas:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٦١﴾

²⁵ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta: Lkis, Cet I, 2001), hal.75-76

Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepada Nya, dan dijadikan Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."(Qs Ar-Rum : 21)²⁶

Dalam hak untuk memilih pasangan. Dalam kenyataan masih banyak beredar keyakinan di masyarakat Islam bahwa orang tua (dalam hal ini Ayah atau kakeknya) memiliki hak menentukan jodoh (*ijbar*) bagi anak gadisnya. Hal ini lalu menimbulkan asumsi umum bahwa Islam membenarkan kawin paksa. Pandangan ini dilatarbelakangi oleh suatu pemahaman terhadap apa yang dikenal dengan hak *ijbar*. Hak *ijbar* dipahami oleh banyak orang sebagai hak memaksakan suatu perkawinan oleh orang lain yang dalam hal ini adalah ayahnya. Sehubungan dengan hal itu, kaum perempuan menjadi ter subordinasi yang diakibatkan oleh bias gender, dimana nilai kaum perempuan dianggap separuh dari kaum laki-laki. Dalam wacana fiqih yang menggunakan perspektif gender, hak menentukan pasangan atau jodoh merupakan milik pihak-pihak yang akan menikah (dalam hal ini perempuan). Menentukan bukanlah memilih. Memilih dapat dilakukan oleh siapa saja, baik seorang Ayah, ibu, atau orang lain. Mereka dapat memilih laki-laki

²⁶ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.644

untuknya atau orang lain. Sedangkan hak menentukan atau memutuskan berada di tangan anak perempuan sendiri.²⁷ Terkait dengan itu, segenap ayat yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Dalam tradisi penafsiran Islam yang tidak menggunakan perspektif gender, kaum perempuan sama sekali tidak memiliki hak memproduksi maupun reproduksi yakni untuk mengontrol organ reproduksi mereka. Maka dari itu, usaha untuk menafsirkan kembali hak-hak tersebut agar terjadi keadilan gender dalam hak-hak reproduksi perlu mendapat perhatian.

- 4) Pada saat Khudori meminta Annisa untuk melayaninya (bersetubuh) sebagaimana kewajiban seorang istri terhadap suami. Namun, Annisa menolaknya disebabkan dia belum memiliki kesiapan untuk melakukan hal tersebut, karena trauma akan pernikahannya yang terdahulu dengan Samsuddin dimana Annisa mengalami pemerkosan dalam perkawinan. Seperti pada potongan dialog dibawah ini :

Khudori : *"Istighfar Nisa...!!" (sambil memberi minum pada Annisa)*

Annisa : *"Astaghfirullah..."*

Khudori : *"Mu'asyarah Bi al-Ma'ruf, pergaulan suami istri wajib dilakukan dengan baik, dalam hubungan ini kamu*

²⁷ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal. 82

juga punya hak dan kita nggak akan melakukan itu semua selama kamu belum siap, ya sayang ya..."

Masalah pergaulan suami istri termasuk dalam ibadah. Perkawinan harus dipahami sebagai ikhtisar manusia untuk menyalurkan hasrat seksualnya secara sah dan tanggung jawab. Dari sini, diharapkan akan terjalin hubungan kasih sayang, cinta, dan tanggung jawab untuk membentuk sebuah masyarakat kecil yang akan meneruskan perjalanan peradaban manusia.²⁸ Didalam Al-Qur'an telah ditegaskan dalam Firman Allah SWT yang berbunyi :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لَا تَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَرْتُوْا النِّسَاءَ كَرْهًا ۗ وَلَا تَعْضَلُوْهُنَّ لِتَذَهَبُوْا بِبَعْضِ مَّا ءَاتَيْتُمُوْهُنَّ اِلَّا اَنْ يَّاتِيَنَّ بِفَحِيْشَةٍ مُّبِيْنَةٍ ۗ وَعَاشِرُوْهُنَّ بِالْمَعْرُوْفِ ۚ فَاِنْ كَرِهْتُمُوْهُنَّ فَعَسَىٰ اَنْ تَكْرَهُوْا شَيْئًا وَتَجْعَلَ اللّٰهُ فِيْهِ خَيْرًا كَثِيْرًا ﴿١٩﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, tidak halal bagi kamu mempusakai wanita dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, terkecuali bila mereka melakukan pekerjaan yang keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka secara patut. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak

²⁸ Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan Refleksi Kiai Atas Wacana Agama dan Gender...*, hal.105-106

menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs An-Nisa':19)²⁹

Dalam bidang relasi seksual dan kemanusiaan, *mu'asyarah bi al-ma'ruf* yang dijalankan oleh suami dan istri, adalah bahwa di antara keduanya harus saling memberi dan menerima, saling mengasihi dan menyayangi, tidak saling menyakiti, tidak saling memperlihatkan kebencian, dan masing-masing tidak saling mengabaikan hak atau kewajibannya. Selanjutnya, relasi seksual antara suami istri harus dilakukan secara wajar. Artinya suami menyetubuhinya melalui jalan depan (kemaluan) istri, dan bukan pada jalan belakang (anus atau lubang pantat). Yang paling penting dari semua masalah *mu'asyarah bi al-ma'ruf* adalah bahwa antara mereka berdua harus memiliki pandangan yang sama tentang kesetaraan manusia. Yang satu tidak men-subordinasi yang lain.

- 5) Ketika Annisa ingin mendirikan perpustakaan buku-buku modern untuk para santriwati di pondok pesantren Al-Huda, rencana itu dihalangi oleh Kiayi Ali, ustadzah Syarifah dan kakaknya Reza, karena ditakutkan buku-buku itu akan merusak para santri. Padahal, Annisa mengiginkan para santri menjadi seorang manusia yang berpikir modern tapi masih dalam batas koridor agama.

²⁹ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal.119

Seperti pada potongan dialog antara Annisa dan Khudori dibawah ini:

Khudori : *"kamu juga harus ingat Nisa! perubahan itu kan bertahap, Roma juga nggak dibangun sehari kan?"*

Annisa : *"kalau aku nggak begini, mas Reza pikir aku nggak serius, Balighuni walau ayat..., sampaikan ilmumu walaupun cuman satu ayat, begitukan yang selalu mas bilang?"*

Dengan melihat semangat juang Annisa yang ingin mengamalkan ilmunya untuk para santri dengan membangun perpustakaan walaupun banyak rintangan yang menderanya. Didalam Hadits pernah disebutkan bahwa, sampaikanlah dari padaku walaupun satu ayat. Yang dilakukan oleh Annisa merupakan sama halnya dengan berdakwah, disebutkan dalam Al-Qur'an :

يَتَأْتِيهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ^ط وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ
رِسَالَتَهُ ^ج وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ^ط إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ



Artinya : *"Hai Rasul Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan*

amanatnya. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir". (Qs Al-Maidah : 67)³⁰

- 6) Pada dasarnya Allah SWT menciptakan laki-laki dan perempuan itu adalah sama, Didalam pesan dakwah islam terdapat pembahasan masalah akhlaq, terutama akhlaq terhadap sesama manusia. Seperti pada adegan dimana Khudori memberi penjelasan kepada para santriwati tentang kesetaraan pada manusia. Seperti pada potongan dialog dibawah ini:

Khudhori : *"Dalam kesempatan kali ini, saya hendak membicarakan tentang kesetaraan pada manusia. Termasuk juga pada kesetaraan perempuan, kita harus bisa membedakan mana yang nurture dan mana yang nature, nature itu adalah perempuan yang melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan nurture adalah baik laki-laki maupun perempuan itu memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkreasi, mengembangkan diri sampai dengan belajar. Sebenarnya hal-hal seperti perempuan harus didapur itu bukan sifat nature, itu tidak lebih dari bentukan budaya itu sendiri.*

³⁰ Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 172

Sebagaimana diatas, Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur'an yang berbunyi:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya: " Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal." (Q.S Al-Hujurat : 13).³¹

b) Bentuk Ketidakadilan Gender Yang Menonjol Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban".

Adapun Setelah peneliti berhasil melakukan proses dokumentasi. Dengan itu, peneliti juga telah berhasil menemukan manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk yang lebih menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" adalah sebagai berikut :

- 1) Pada adegan di meja makan, ketika Annisa menyampaikan protes kepada Abi (ayah) perihal dirinya yang tidak diperbolehkan untuk berlatih menaiki kuda hanya karena dirinya seorang perempuan,

³¹Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Qur'an, *Kitab Al-Qur'an dan Terjemahnya...*, hal. 847.

sedangkan kedua saudara laki-lakinya diperbolehkan untuk berlatih menaiki kuda. Seperti pada potongan dialog dibawah ini:

Annisa : *"Nisa pengen belajar naik kuda! Itu mas Reza sama mas Wildan aja boleh, kenapa Nisa nggak boleh?"*

Abi : *"Karena kamu perempuan"*

Reza : *"Iya, karena kamu perempuan, nggak pantas"*

Maka, dari pengamatan peneliti adegan tersebut memiliki kecenderungan masuk dalam bentuk **marginalisasi terhadap perempuan yang disebabkan oleh gender yaitu bentuk pendiskriminasian atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan**. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun maupun tafsir keagamaan.

- 2) Pada adegan pemilihan ketua kelas di sekolah, Annisa terpilih karena mendapatkan suara terbanyak di banding rivalnya Farid. Namun, pak guru malah menetapkan Farid sebagai ketua kelas, hal tersebut terjadi karena Annisa adalah seorang perempuan. Seperti pada potongan dialog di bawah ini:

Pak guru : *"Annisa mendapatkan 12 dan Farid 11 suara, Annisa...*

Farid..., terima kasih silahkan duduk. Alhamdulillah, sudah selesai pemilihannya. Sekarang, karena perempuan didalam Islam itu tidak boleh jadi pimpinan, maka dari pada itu tanpa juga mengurangi nilai-nilai

demokrasi pancasila, maka bapak putuskan, yang jadi ketua kelas kalian adalah Farid".

Dari hasil pengamatan peneliti bahwa adegan tersebut memiliki kecenderungan bahwa pandangan gender ternyata dapat menimbulkan **subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting.**

- 3) Pada Adegan ketika Annisa meminta izin kepada Abinya untuk melanjutkan kuliah di Yogyakarta. Akan tetapi, Abinya melarang Annisa untuk kuliah dengan alasan Annisa belum mempunyai muhrim dan dapat menyebabkan fitnah. Simak pada potongan dialog dibawah ini:

Abi : *"Abi nggak bisa melepaskan kamu tanpa muhrim!"*

Annisa : *"Jadi karena nisa perempuan, itu kan maksud Abi? Abi rela sampai jual tanah, hanya untuk biaya kuliah Mas Reza di Makkah dan pinjam uang buat kuliah mas wildan, kenapa buat nisa nggak?"*

Abi : *"Mereka itu harus sekolah tinggi nisa, mereka yang akan gantiin abi untuk memimpin pesantren, mimpin pesantren. Ngerti!"*

Annisa : *"Terus gunanya Nisa apa?"*

Abi : *"Nanti kamu mengerti setelah menikah, membangun keluarga sendiri, punya suami, punya anak-anak, itu sumber pahala kamu Nisa."*

Pada adegan tersebut dan dari hasil pengamatan peneliti adegan tersebut cenderung masuk dalam **bentuk subordinasi, karena gender tersebut terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ketempat dan dari waktu ke waktu.** Di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri. Sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. Praktik seperti itu sesungguhnya berangkat dari kesadaran gender yang tidak adil.³²

- 4) Pada adegan ketika Samsuddin meminta Annisa melayaninya untuk berhubungan suami istri (bersenggama), namun Annisa menolaknya dengan cara halus, karena dia mendengar suara adzan dhuhur dan ingin menyegerakan sholat terlebih dahulu. Sehingga membuat Samsuddin tersinggung dan marah, dia tetap memaksa Annisa untuk melayaninya dengan menyeret Annisa di kamar

³² Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 16-17

mandi dan menamparnya serta memukulnya dengan mengucapkan kata-kata yang sangat kasar. Seperti pada potongan dialog di bawah ini :

Annisa : *"Udah dhuhur mas, Sholat dulu yuk!" (sambil berjalan menuju tempat wudlu)*

Samsuddin : *"He! Kamu nggak pernah baca Akhlaqun Nisa', Bulughul Maram, Bidayatul Mujtahid, nggak pernah?"*

Annisa : *"Maksudnya?"*

Samsuddin : *"Seorang Istri itu harus wajib melayani suaminya, kalau menunda-nunda, itu akan dibakar di api neraka, ngerti kamu? kamu mau istighfar seribu kalipun Allah nggak akan denger, dosa kamu durhaka sama suami".*

Dari pengamatan peneliti, pada adegan tersebut memiliki kecenderungan pada **kekerasan atau violence adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang.** Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. **Di mana, yang dialami Annisa itu termasuk bentuk pemerkosaan dalam perkawinan. Perkosaan terjadi jika seseorang melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan yang bersangkutan.**³³

³³ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal. 18

- 5) Di ceritakan pada adegan ini, ketika Samsuddin mengajak Kalsum (Istri keduanya) untuk bersetubuh, padahal pada saat itu Kalsum sedang hamil tua. Kalsum dengan terpaksa melayani Samsuddin dengan keadaan yang lemah, dia takut jika Samsuddin marah dan berlaku kasar pada dirinya. Sehingga menyebabkan dirinya mengalami pendarahan hebat. seketika itu Annisa (Istri pertama) membantu untuk membersihkan darah yang berceceran tersebut. Seperti yang tertulis pada potongan dialog dibawah ini :

Kalsum : *"Ini neraka Nisa! Pertama kali aku ketemu dia, orangnya sangat sopan. Aku tau dia mempunyai istri kamu, tapi dia bilang kamu bukan perempuan pilihan dia, dia sering jelekin kamu."*

Annisa : *"Allah tau kok apa yang ada di dalam hati kita."*

Adegan diatas termasuk dalam **kategori kekerasan atau violence, yang mana dalam bentuk pemerkosaan dalam perkawinan**, hal ini disebabkan karena adanya ketidakrelaan seorang istri untuk melayani suaminya, akan tetapi ketidakrelaan ini seringkali tidak bisa terekspresikan disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya: ketakutan, keterpaksaan dan tidak ada pilihan lain.

- 6) Pada kisah ketika Annisa bekerja disebuah lembaga bantuan sebagai konselor, yang menangani kasus-kasus tindak kekerasan dan kaitannya dengan itu terhadap perempuan, sebut saja WCC

(Women Crisis Center), dengan di dampingi oleh Maryam pimpinan dari lembaga tersebut. Annisa menangani kasus seorang perempuan yang mengalami tindak kekerasan dari suaminya. Kekerasan yang dialami seorang perempuan tersebut beragam, mulai dari pemukulan dan pemaksaan untuk pelayanan seksual, sehingga menimbulkan dampak trauma atau ketakutan tersendiri terhadap psikologisnya. Ketika Annisa sedang memberi sebuah solusi kepada perempuan tersebut untuk meminta cerai kepada suaminya, perempuan tersebut tidak dapat melakukan hal tersebut, karena dia memiliki seorang anak. Seperti yang terdapat pada potongan dialog dibawah ini:

Si perempuan tersebut berkata : *"Tiap kali suami saya ngajak ngamar, tiba-tiba perut saya sakit, tapi saya sembunyikan , karena suami saya pasti ngamuk, dia pasti ngamuk"*.

Sudah jelas terlihat bahwa pada adegan tersebut yang mana seorang perempuan tersebut mengalami kekerasan baik secara fisik maupun kekerasan seksual, **kecenderungan tersebut dalam analisis gender masuk dalam bentuk kekerasan atau violence terhadap jenis kelamin tertentu, umumnya perempuan, karena perbedaan gender.** Kekerasan ini mencakup kekerasan fisik seperti pemerkosaan dan pemukulan atau serangan fisik yang terjadi

dalam rumah tangga, sampai kekerasan dalam bentuk yang lebih halus seperti pelecehan (*sexual harassment*), dan penciptaan ketergantungan.

- 7) Setelah Khudori meninggal Annisa lah yang menjadi orang tua tunggal untuk Mahbub (anaknya). Karena hal tersebut, Samsuddin berniat ingin menikahi Annisa kembali, tapi Annisa menolaknya mentah-mentah. Samsuddin seorang yang sangat licik, dia menggunakan berbagai cara untuk mendapatkan Annisa kembali. Samsuddin memanfaatkan masalah hutang piutang pondok pesantren milik keluarga Annisa, yang mana sebagai ganti dari pelunasan hutang tersebut (hutang itu dianggap lunas) apabila dia bisa mendapatkan Annisa kembali. Pada adegan tersebut **terlihat kecenderungan pada kategori kekerasan atau violence**, yang mana tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual atau *sexual and emotional harassment*. **Dalam hal ini, seseorang meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau janji-janji lainnya.**³⁴

Dari hasil pengklasifikasian pada setiap adegan yang dilakukan oleh peneliti, maka peneliti telah berhasil menemukan bentuk

³⁴ Mansour Fakhri, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.22

ketidakadilan gender yang lebih menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban", adalah bentuk ketidakadilan yang memiliki kecenderungan berupa kekerasan (*violence*) terhadap perempuan (satu jenis kelamin tertentu) disebabkan oleh gender. Dalam hal ini, pertama adalah bentuk pemerkosaan terhadap perempuan, termasuk pemerkosaan dalam perkawinan, disebutkan disini perkosaan terjadi jika seseorang (suami) melakukan paksaan untuk mendapatkan pelayanan seksual tanpa kerelaan dari yang bersangkutan. Adapun yang kedua, tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga. Dan yang terakhir adalah tindakan kejahatan terhadap perempuan yang paling umum dilakukan di masyarakat yakni yang dikenal dengan pelecehan seksual. Seperti, meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.³⁵

D. Pembahasan

Pada bagian ini, perlu kiranya suatu temuan dalam karya ilmiah dibandingkan dengan teori yang sudah di generalisasikan dengan tujuan untuk mendapatkan suatu kesimpulan yang relevan. Ataupun untuk menghasilkan teori yang baru atau pengembangan terhadap teori yang sudah ada, maka hasil dalam penelitian ini dicari relevansinya dengan teori-teori yang sudah ada dan berlaku dalam ilmu pengetahuan.

³⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.18-22

Maka langkah selanjutnya dalam penelitian karya ilmiah kali ini, bahwa temuan yang telah diperoleh oleh peneliti dari dokumentasi yang berbentuk kaset VCD Film “Perempuan Berkalung Sorban” dengan teori yang sudah ada baik relevan atau berseberangan dengan hasil penelitian ini diantara teori-teori yang sudah ada dengan hasil-hasil penelitian ini yaitu :

1. Konfirmasi Film "Perempuan Berkalung Sorban" Dengan Teori Gender.

- a) Pesan-Pesan Dakwah Perspektif Gender Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban"

NO	TEMUAN	TEORI GENDER
1.	Pada Film "Perempuan Berkalung Sorban" Terdapat pesan-pesan dakwah perspektif gender yang berhubungan dengan <i>Syariah</i> yang meliputi: <i>ibadah (arti khas)</i> yaitu: <i>keutamaan sholat berjamaah</i> dan <i>Muamalah (arti luas)</i> yaitu: <i>poligami (munakahat), pergaulan suami istri (mu'asyara bi al ma'ruf)</i> .	1. Dalam perspektif gender, persoalan yang berkaitan dengan relasi laki-laki dan perempuan, baik menyangkut bidang <i>Syariah</i> yang meliputi <i>ibadah, muamalah</i> maupun sosial, yaitu ketika aktivitas perempuan yang mengundang perhatian laki-laki, para ulama ahli fiqh selalu mengkaitkannya dengan <i>khauf al-fitnah</i> , yakni menjaga jangan sampai terjadi fitnah, yakni suasana yang mengganggu atau menggoda hati dan pikiran laki-laki. Dengan alasan seperti ini pula maka dalam banyak masalah, seperti urutan shaf dalam shalat berjama'ah, posisi perempuan dan

2.	<p>Adapula pesan dakwah perspektif gender yang berkaitan dengan <i>masalah akhlaq</i> (budi pekerti) yang meliputi <i>akhlaq terhadap makhluk</i> yaitu <i>akhlaq terhadap manusia</i> (kesetaraan antara jenis makhluk laki-laki dan perempuan).</p>	<p>laki-laki haruslah terpisah dan perempuan di belakang kaum laki-laki, dan sebagainya. dalam kaca mata ini dinyatakan bahwa perempuan seolah-olah terstereotype, yang mana penandaan negatif (perempuan itu penggoda) yang dilekatkan pada perempuan dan yang telah terkonstruksi secara sosial dalam aturan keagamaan, kultur hingga pada kebiasaan yang dikembangkan karena stereotipe tersebut. Pada dasarnya, ketertarikan atau ketergodaan satu atas yang lain bisa dimiliki oleh masing-masing pihak. Proses kebudayaan dan tradisi memang dapat membentuk ideologi tertentu, ideologi laki-laki atau ideologi perempuan. Sedangkan permasalahan yang berkaitan dengan <i>muamalah</i> (<i>munakahat, Mu'asyara bi al ma'ruf</i>) dalam perspektif gender yang berkenaan dengan hak produksi dan reproduksi kaum perempuan. Perempuan memiliki hak penuh dalam hak untuk memilih pasangan dan hak untuk menikmati dan menolak hubungan seksual. Jadi, dengan kata lain adanya kajian seperti tafsir</p>
----	---	---

		<p>maupun fikih perempuan yang berperspektif keadilan gender dapat mengantisipasi agar perempuan tidak tersubordinasi.</p> <p>2. Ajaran tentang nilai etis dalam Islam disebut Akhlaq. Wilayah akhlaq Islam memiliki cakupan luas, sama luasnya dengan perilaku dan sikap manusia. Menurut para ulama Akhlaq adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia kepada yang lainnya menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka yang menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.³⁶</p>
--	--	---

³⁶ M. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Kencana, Cet I, 2004), hal.117-118

b) Bentuk Ketidakadilan Gender Yang Menonjol Dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban".

NO	TEMUAN	TEORI GENDER
1.	Terdapatnya manifestasi ketidakadilan gender bentuk <i>marginalisasi</i> dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" seperti pada pendiskriminasian yang di alami Annisa terhadap kedua kakaknya. Hal tersebut, akibat Annisa adalah seorang perempuan dan seorang anak kiayi.	1. Menurut analisis gender proses marginalisasi kaum perempuan tidak saja terjadi ditempat pekerjaan, namun juga terjadi dalam rumah tangga, masyarakat, atau kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi terhadap perempuan sudah terjadi sejak dirumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarga yang laki-laki dan perempuan. Dan diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. ³⁷
2.	Dan pada film ini, adanya bentuk ketidakadilan gender yaitu <i>subordinasi</i> yang dialami Annisa semasa kecil ketika dirinya gagal menjadi ketua kelas, dan tidak diberikannya izin dari orangtuanya untuk melanjutkan kuliah	2. Dalam pandangan analisis gender ternyata bisa menimbulkan <i>subordinasi</i> terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu <i>irrasional</i> atau <i>emosional</i> sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin (posisi tak penting), sedangkan bagi istri yang hendak tugas belajar ke luar negeri harus seizin suami. ³⁸

³⁷Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.15

³⁸Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.16

	<p>tanpa di dampingi seorang yang telah menjadi muhrimnya.</p> <p>3. Kekerasan (<i>violence</i>) merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling menonjol dalam Film "Perempuan Berkalung Sorban" dibanding yang lain, mulai dari pemukulan, pelecehan serta pemerkosaan dalam perkawinan.</p> <p>4. Tentang kesetaraan pada manusia. Termasuk juga pada kesetaraan perempuan, kita harus bisa membedakan mana yang nurture dan mana yang nature, nature itu adalah perempuan yang melahirkan, sedangkan laki-laki tidak. Sedangkan nurture adalah baik laki-laki maupun perempuan itu</p>	<p>3. Dalam perspektif gender kekerasan merupakan suatu serangan atau invasi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Pada dasarnya, kekerasan gender disebabkan oleh ketidaksetaraan kekuatan yang ada dalam masyarakat. yang meliputi: (i) perkosaan dalam perkawinan, (ii) tindakan pemukulan dan serangan fisik yang terjadi dalam rumah tangga (<i>domestic violence</i>), serta (iii) pelecehan seksual, yang mana meminta imbalan seksual dalam rangka janji untuk mendapatkan kerja atau untuk mendapatkan promosi atau janji-janji lainnya.³⁹</p> <p>4. Teori <i>nature</i> menganggap perbedaan peran laki-laki dan perempuan bersifat kodrati (<i>nature</i>). Anatomi biologi laki-laki yang berbeda dengan perempuan menjadi faktor utama dalam penentuan peran sosial kedua jenis kelamin ini. Sedangkan Teori <i>nurture</i> beranggapan perbedaan relasi</p>
--	--	--

³⁹ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial...*, hal.22

⁴⁰ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Paramadina, 1999) hal. xxi

	<p>memiliki kesempatan dan ruang yang sama untuk berkreasi, mengembangkan diri sampai dengan belajar. Sebenarnya hal-hal seperti perempuan harus didapur itu bukan sifat nature, itu tidak lebih dari bentukan budaya itu sendiri.</p>	<p>gender laki-laki dan perempuan tidak ditentukan oleh faktor biologis melainkan konstruksi masyarakat.⁴⁰</p>
--	--	---